



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh:

Ronimus, Cornelius Triwidya Tjahja Utama*)
STKIP Widya Yuwana

*) Penulis Korespondensi, triwidya1@gmail.com

Abstract

A community is unity of people inspired by harmonious way of life inside of a group and organized system to achieve values of Christian Fraternity. However, the people in community itself often have not been able to comprehend values of Christian Fraternity. As a result, the dynamic community is only considered to fulfill its duties. This research applied qualitative method in order to answer some questions, such as what do you know about Christian fraternity? What are the aims of Christian fraternity according to you? What are the benefits of Christian Fraternity? What do you know about the community? What can you tell about the Death Community? What things have to be fulfilled by a member of Death Community? In your opinion, what are going to be built by PKPMD? Can you tell us how far PKPMD is trying to build up Christian fraternity? What are the obstacles which keep PKPMD from rising Christian fraternity? What do you expect from PKPMD in building up Christian fraternity? The result shows that three (50%) respondents interpreted Christian fraternity as fraternity in Christ. Four (66,7%) respondents thought that the aims of Christian fraternity are to raise togetherness based on affection. Three (50%) respondents stated that strengthening brotherhood is the benefit of Christian fraternity. Based on the analysis, three (50%) respondents construed that a community is a group of people which is cohesive in communication. Three (50%) respondents mentioned that having experience of cooperating with others in fraternity is

typical of Death Community. Three (50%) said that expanding communication among people is a priority of PKPMD in rising Christian fraternity. Six (100%) respondents stated that the obstacle faced by PKPMD in building up Christian fraternity is the communication which has not been formed well. Three (50%) respondents said that PKPMD hopes to be able to work out closer cooperation for better communication.

Keywords: *fraternity, death, parish*

I. PENDAHULUAN

Hidup bersama merupakan rahmat panggilan. Hidup bersama termasuk inti hakikat hidup manusia. Darminta (1982:7) mengungkapkan bahwa “hidup bersama dalam suatu komunitas merupakan tuntutan mutlak bagi umat Kristiani”. Tidak mengherankan bahwa umat mau melibatkan atau menggabungkan diri dalam suatu komunitas atau organisasi.

Kehidupan persekutuan dalam menggereja akan menghadapi banyak tantangan. Tantangan tersebut berasal dari komunitas atau umat itu sendiri, sehingga kehidupan persekutuan tersebut menjadi lemah, Dampak dari situasi tersebut ialah anggota kelompok menjadi sulit untuk berbagi, baik suka maupun duka. Situasi tersebut bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Gereja perdana, sebagaimana dapat disimak dalam Kisah Para Rasul yaitu:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka

berkumpul dalam Bait Allah dan mereka memecahkan roti secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis 2: 41-47).”

Kebahagiaan hidup bersama dapat menjadi gambaran hidup persaudaraan (bdk. Mzm 133). Hidup bersama merupakan persekutuan yang indah, di mana orang sanggup dan rela untuk saling membantu, menopang, menghibur, dan memberi semangat maupun saling mengoreksi. Dasar dari semua itu adalah cinta, sebab manusia dipanggil untuk hidup saling mencintai sehingga mereka menjadi kuat dan tidak ada yang kekurangan (Kis 2:46).

Untuk dapat hidup bersama dan berkembang menjadi manusia utuh dan dewasa ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai dasar dan kekuatan untuk membangun persaudaraan manusia. Pertama, menumbuhkan rasa persaudaraan melalui suatu jalinan yang bersumber pada nilai-nilai etika kemanusiaan. Kedua, menjadikan hati nurani sebagai sandaran terakhir persaudaraan bila sewaktu-waktu hubungan persaudaraan dihadapkan pada godaan-godaan materi yang bisa menghancurkannya. Ketiga, hubungan persaudaraan harus didasari oleh prinsip nilai-nilai keimanan. Sebab nilai-nilai ini sejalan dengan hakikat hubungan persaudaraan dalam institusi moral apa pun, mengingat dasar dari semua ajaran moral adalah kebaikan dan keutamaan hidup ”Lebih bahagia memberi dari pada menerima” (Bdk Kis. 20:35). Kata-kata Kitab Suci tersebut menandakan kebenaran yang penting yaitu: Kasih yang tidak mementingkan diri dan tidak mendatangkan imbalan tersendiri. Meskipun ada banyak kebahagiaan dalam menerima kasih, ada kebahagiaan yang bahkan lebih besar dalam memberikan, atau menunjukkan kasih kepada orang lain. Tidak ada yang memahami hal ini lebih baik daripada Bapa surgawi. Allah adalah teladan kasih yang terunggul. Tak seorang pun pernah menunjukkan kasih dengan cara yang lebih besar atau selama kurun waktu yang lebih panjang dari pada Allah. Jadi, tidak mengherankan jika Allah disebut sebagai Allah yang bahagia (1 Tim.1:11).

Paroki Mater Dei Madiun adalah sebuah Gereja Kristus yang

berusaha menjadi Ibu yang penuh kasih bagi seluruh umat. Sebagai Ibu yang penuh kasih Paroki Mater Dei membagi keselamatan dengan cara meningkatkan dan mengembangkan paguyuban berlandaskan iman yang berasas gotong royong, dan berdasarkan kasih persaudaraan sejati. Mencermati poin-poin yang terdapat dalam AD/ART paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun, sudah dapat mengesankan dan membanggakan pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya sungguh menggambarkan cita-cita Injil. Namun perlu diajukan beberapa pertanyaan reflektif yang berarti sebagai bahan evaluasi. Apakah persaudaraan sejati ini sungguh dihayati oleh anggota Paguyuban Kematian Paroki Mater Dei (PKPMD)? Sejauh mana PKPMD ini, membangun persaudaraan Kristiani? Bagaimana PKPMD ini dapat mengembangkan dan meningkatkan paguyuban yang berlandaskan gotong royong?

II. PERSAUDARAAN KRISTIANI

2.1 Pengertian Persaudaraan

Persaudaraan berasal dari kata dasar saudara Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata saudara berarti orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat. Sedangkan kata persaudaraan berarti persahabatan yang sekarib saudara (Poerwodarminto, 1976:788). Dari pengertian saudara dan persaudaraan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan saudara bukanlah hanya mempunyai ikatan keturunan, satu ayah, dan satu ibu saja sebagaimana yang dipahami oleh banyak orang. Jadi persaudaraan adalah suatu persahabatan dimana di dalamnya terjadi ikatan batin yang erat seperti ikatan dalam persaudaraan yang sifatnya satu ayah dan satu ibu.

2.1.1 Pengertian Persaudaraan Kristiani

Persaudaraan merupakan ungkapan persekutuan dimana persaudaraan tersebut terjadi ikatan batin yang erat sebagaimana ikatan dalam persaudaraan satu ayah dan satu ibu. Dan kata “persaudaraan” juga merupakan seni dalam berelasi dengan sesama seperti: Agama, Suku, budaya dan sebagainya. Apabila kata “persaudaraan” tersebut digunakan dalam hubungannya dengan Tuhan. Persaudaraan merupakan ikatan batin antara manusia satu

dengan manusia lainnya yang tak dapat dipisahkan oleh manusia itu sendiri. Karena eksistensi kemanusiaan juga tidak tercipta tanpa adanya nilai-nilai perbandingan kehidupan. Terlebih, jika perspektif nilai tawarnya adalah hubungan timbal balik antar manusia. Jadi persaudaraan Kristiani adalah persaudaraan Iman kepada Yesus Kristus (bdk. NA art. 5).

2.1.2 Dasar-dasar Persaudaraan Kristiani

Persaudaraan Kristiani membahas beberapa dasar atau landasan yang mendukung yaitu: Dasar Biblis, Dasar Teologi, Dasar Eklesiologi, berikut satu persatu akan diuraikan.

2.1.3 Dasar Biblis

2.1.3.1 Persaudaraan Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan dalam cerita manusia adalah cermin dari pengalaman manusia. Kisah yang diceritakan dalam Kitab Suci adalah refleksi iman atas perjalanan hidup yang di dalamnya juga menceritakan retaknya persaudaraan. Dalam ajaran iman dikatakan bahwa keretakan bukanlah akhir dari segala kehancuran dalam persaudaraan, tetapi keretakan tersebut dapat dijadikan sebagai persekutuan dalam persaudaraan Kristiani.

Menanggapi situasi yang demikian, setiap umat harus menyadari bahwa sikap benci dan iri hati merupakan malapetaka dalam hidup persaudaraan. Oleh sebab itu membangun persaudaraan dibutuhkan cinta kasih agar antara sesama saudara yang dipanggil Tuhan dapat bersatu sebagaimana yang diungkapkan Kejadian 37:14 diatas tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Hal ini dapat dijadikan sebagai teladan sekaligus inspirasi penghayatan iman dalam hidup bersama terutama dalam komunitas.

2.1.3.2 Persaudaraan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru

Pertama-tama tali persaudaraan ialah kasih Kristus sendiri, sebab Kristuslah yang merupakan titik pertemuan dan ikatan yang mempersatukan anggota-anggota komunitas. Persatuan merupakan panggilan Tuhan Yesus yang sama. Di mana Ia memanggil mereka dan merekapun datang kepada-Nya (bdk. Mrk 3: 13-19). Masing-

masing dipanggil dan disatukan oleh Tuhan untuk mempererat hubungan pribadi dengan Yesus yang menjadi pemersatu persaudaraan. Dalam Injil, Yesus bersabda “kamu semua adalah saudara”.

Belajar dari pengalaman Gereja perdana, kita dapat melihat bagaimana jemaat perdana saling membantu dalam hidup bersama. Secara umum mereka saling membantu dengan cara berbagi seperti mereka berbagi dalam kebutuhan jasmani. Hal ini berdampak dalam tindakan mereka untuk saling membantu dalam hidup mereka sehari-hari seperti berbagi kekayaan, pekerjaan, dan juga dalam hidup rohani. Hal ini nampak dalam kerelaan mereka untuk ikut pendalaman ajaran para Rasul, dan dalam sharing pergulatan hidup iman mereka (bdk. Kis 2:32).

2.1.4. Dasar Eklesiologi

Kata Eklesia, yang lazim diterjemahkan dengan “jemaat” atau “Gereja”, adalah istilah eklesiologis yang paling umum dalam surat-surat Paulus. Pada umumnya kata itu mengandung arti jemaat setempat. Hal itu kentara istilah seperti “jemaat Allah Di Korintus” (I Kor 1:2) dan juga dari pemakaian kata ekklesia dalam bentuk jamak. Paulus malah berbicara mengenai “jemaat di Roma” orang (Rm 16:5; I Kor 16:19; Flm 2). Berdasarkan penjelasan yang ada di atas PKPMD juga mengatakan bahwa Paroki Mater Dei sebagai sebuah gereja Kristus berusaha untuk menjadi Ibu yang penuh kasih sayang bagi seluruh umat dalam membagi keselamatan kekal manusia dengan cara meningkatkan dan mengembangkan paguyuban berlandaskan iman yang berasas gotong royong, berdasarkan kasih persaudaraan sejati melalui paguyuban kematian.

2.1.5. Tujuan Persaudaraan Kristiani

Membangun dan mewujudkan persekutuan yang semakin dewasa guyub dan penuh pelayanan dapat dilaksanakan melalui persaudaraan Kristiani seperti paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun. PKPMD ini menghimpun khusus umat di Paroki Mater Dei Madiun dalam satu paguyuban dan juga menumbuhkembangkan semangat rasa memiliki sebagai warga Paroki Mater Dei Madiun. Adapun tujuan persaudaraan Kristiani di antaranya: Mengutamakan

yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir. Berkehendak untuk berbuat baik, dan cara melaksanakan perbuatan baik.

Mengutamakan yang kecil, lemah dan tersingkir merupakan tuntutan dalam komunitas dimana setiap orang berhak menerima santunan yang besarnya ditentukan kemudian terutama dalam PKPMD. Kalau manusia benar-benar menghendaki kesejahteraan bersama perhatian khusus harus diberikan kepada mereka yang kacil, dan miskin serta tersingkir. Kalau tidak keseimbangan hidup bersama akan semakin hilang. Kesenjangan akan semakin menjadi lebar dan seluruh tata kehidupan bersama akan rusak. Perhatian khusus pada mereka ini hendaknya tetap dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan dengan mengikutsertakan mereka untuk mengatasi kemiskinan. Pada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir. Seseorang dapat belajar memahami dan menghayati nilai-nilai kerajaan Allah karena merekalah empunya kerajaan Allah (bdk. Mat. 5:3).

Berkehendak untuk berbuat baik berarti mendahulukan kebaikan kepada saudara dan membelakangkan keuntungan diri sendiri. Katekismus Gereja Katolik dalam artikel 777 mengatakan bahwa:

“Gereja sebagai himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh firman Allah yakni, berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus menjadi Tubuh Kristus. Existensi umat Allah diwujudkan secara lokal dalam hidup. Dalam himpunan Umat Allah mengambil bagian menghadirkan dan membangun persekutuan.”

Misi persaudaraan dibekali kemampuan kasih. Umat Kristiani dipanggil untuk membangun masyarakat yang berdasarkan kasih dan bernausa persaudaraan. Bukan hanya semangat ekspansif melainkan kebutuhan persaudaraan dan kelemahanlembutan wajib menjadi milik seluruh umat. Kehidupan Kristen hendaknya disesuaikan dengan mentalitas dan ciri tiap-tiap umat serta tradisi-tradisi khusus beserta pembawaan yang telah diterangi oleh cahaya Injil.

Adapun tujuan membangun persaudaraan Kristiani adalah untuk menghimpun umat serta menumbuhkembangkan semangat

“rasa memiliki” (*sense of belonging* / rasa handarbeni) dan juga mengembangkan kerja sama antar umat sekaligus melibatkan umat untuk berbagi kasih dengan saling memberikan bantuan bagi keluarga yang berduka.

Paroki dan Keuskupan mengukuhkan pengakuan bahwa Gereja merupakan persekutuan Umat Allah. Untuk sampai pada pengakuan ini dibutuhkan waktu yang sangat panjang. Lama sekali Gereja dipahami sebagai hierarki. “Tugas hierarki dalam Gereja adalah menggembalakan Umat Allah dan membimbingnya ke ladang yang berumput lebat (lih. Yeh 34:14). Maka hierarki juga harus secara bijaksana mengatur undang-undang pelaksanaan nasihat-nasihat Injil yang secara istimewa mendukung penyempurnaan cinta kasih akan Allah dan terhadap sesama”. (bdk. LG : 45). Dengan demikian paham yang paling pokok dari unsur Gereja adalah para klerus yang memegang jabatan dalam hierarki Gereja. Hierarki adalah para uskup yang mengusai wilayah keuskupan, kemudian imam yang membantu Uskup dalam menggembalakan umat paroki dan diakon. Bagi Fransiskus, persaudaraan dalam keluarga besar Fransiskan haruslah berdasarkan ketaatan dan cinta kasih. Dalam persaudaraan setiap orang harus mendengar dan memberikan telinga kepada para saudara atau saudarinya.

2.2 Paguyuban Kematian Paroki Mater Dei (PKPMD) Madiun

Paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun mempunyai berbagai macam bentuk kegiatan seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga terlebih dalam paguyuban kematian. Di dalam PKPMD terdapat persekutuan dan perkumpulan terutama orang-orang yang telah ditunjuk atau dipilih menjadi anggota PKPMD. Selain itu dalam hidup bersama atau dalam berkomunitas sudah sewajarnya terdapat berbagai macam keperluan dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Adapun berbagai macam keperluan dan kegiatan tersebut di antaranya ialah; memberi bantuan, keterlibatan diri dan ikut mewartakan firman Tuhan kepada sesama.

Paroki Mater Dei adalah sebuah gereja Kristus yang berusaha menjadi Ibu yang penuh kasih sayang bagi seluruh umat dalam membagi keselamatan yang mengarah pada kemuliaan Allah.

Keselamatan kekal mengingatkan manusia pada paguyuban kematian yang berlandaskan iman dan berasas gotong royong. Berdasarkan kasih persaudaraan sejati para Rasul berkata Iman timbul dari pendengaran adalah firman Kristus (Rm 10:17).

Di dalam persaudaraan akan terwujud persekutuan yang terdiri dari orang-orang saling menyayangi, rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri. Mereka selalu berkumpul memecahkan roti dan berdoa persekutuan Kristen adalah kasih Tuhan Yesus. Dalam hal ini selaras yang dikatakan oleh PKPMD bahwa “Menumbuhkan-kembangkan semangat rasa memiliki (sense of belonging / rasa handarbeni) sebagai warga di Paroki Mater Dei Madiun (AD. PKPMD pasal 5 ayt 2).

2.2.1 Tujuan Paguyuban

Perhimpunan atau komunitas ini merupakan suatu tempat rahmat karya Ilahi yang selalu tetap terjadi didalam kehidupan umat Kristiani. Gereja tidak perlu memiliki jumlah anggota yang besar justru malah sebaliknya kekuatan mempersatukan dalam Gereja adalah komunitas religius dimana di dalamnya terdapat kekuatan Allah. Oleh karena itu setiap komunitas merupakan suatu “*apokalipse*”, wahyu itu berbitcara kepada Gereja dan kepada dunia mengenai ikatan-ikatan persatuan semua umat-Nya di dalam Kristus dan Allah. Menghimpun umat di Paroki Mater Dei Madiun dalam satu paguyuban (Pasal 5 ayt. 1).

Persekutuan Kristiani harus menumbuhkan cinta kasih di mana cinta kasih itu adalah ungkapan iman dan umat pun mengatakan kebenaran dalam cinta kasih tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih manusia bertumbuh di dalam segala hal (Ef 4:15). Atas dasar itulah maka harapan dapat terbangun dalam hidup umat Kristiani sehingga iman itu dapat dinyatakan dalam cinta kasih kepada sesama atau dalam kesatuan antara manusia. Semua itu dilaksanakan di dalam Gereja. Maka Gereja disebut sakramen yang artinya; tanda dan sarana dari pada semua itu, (1 Kor 1:23).

Kematian dapat dinyatakan dalam kemuliaan Allah, sebab bukan Allah yang menyembunyikan diri bagi manusia. Justru Allah menjadi kecil, hina, tak berdaya, namun tidak menghilangkan

keagungan-Nya. Kesepian salib tidak mengungkapkan kehampaan Kristus, melainkan menampakkan keagungan-Nya yang mempertahankan kesatuan dengan Bapa dalam penyerahan mutlak dalam maut. Seperti ada tertulis: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia ialah semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1 Kor 2:9).

Paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun dapat menumbuhkembangkan rasa memiliki yaitu: hadir dalam tiap diri anggota seperti dalam menerima baptisan manusia digabungkan ke dalam keluarga Allah. Yesus telah bersabda bahwa tanda yang membedakan para murid-Nya adalah kasih mereka satu sama lain. Berkaitan dengan perjamuan terakhir Yesus mengajarkan “Aku memberikan perintah baru kepada kamu yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:34-35).

Dalam komunitas PKPMD baik anggota maupun pengurus memiliki kesederajatan dan tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Masing-masing orang mempunyai tugas sesuai dengan posisinya oleh karena itu tidak perlu ada rasa iri dan dengki diantara sesama anggota komunitas. Anggota harus mendukung apa yang dikerjakan oleh pengurus sebab pengurus juga harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh anggota dan juga terbuka atas masukan-masukan. Jadi dalam persaudaraan yang membentuk suatu komunitas harus ada kasih, sebab kasih itu sabar kasih itu murah hati ia tidak cemburu ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran dan ia tidak menutupi segala sesuatu percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu sabar menanggung segala sesuatu. Bekerja sama secara simultan / timbal-balik dengan seksi kematian (AD. PKPMD. Pasal 13 ayt. 1).

Cinta kasih mengandalkan adanya sikap hidup. Sikap hidup

merupakan kerelaan dan ketulusan hati memberikan bantuan bagi keluarga yang berduka. Misalnya seperti yang dijelaskan dalam PKPMD bahwa “setiap anggota wajib berperan aktif dalam pengumpulan dana dan pelayanan kematian pada umumnya” (AD.PKPMD. pasal 9 ayt. 1). Hal ini selaras dengan kisah Para Rasul yang mengatakan bahwa:

“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati (Kis 2:42-46).”

Misi paguyuban dalam keluarga Kristiani adalah membangun persatuan dan kerukunan kepada sesama umat. PKPMD ini terbentuk setelah PKKMD dimana waktu itu sulit untuk mengumpulkan uraian bulanan maka diubahlah nama dari PKKMD menjadi PKPMD sebab pemberian uirannya lebih kepada suka rela tanpa ada paksaan. Hal ini juga dikatakan dalam buku PKPMD bahwa :

“Paroki Mater Dei sebagai sebuah gereja Kristus yang berusaha untuk menjadi Ibu yang penuh kasih sayang bagi seluruh umat dalam membagi keselamatan yang mengarah kepada kemuliaan Allah dan keselamatan kekal manusia dengan cara meningkatkan dan mengembangkan paguyuban berlandaskan iman yang berasas gotong royong, berdasarkan kasih persaudaraan melalui paguyuban kematian.”

Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri. Gereja hadir di dunia adalah bagi dunia itu sendiri begitu juga manusia yang sudah dipilih menjadi sebagai anggota PKPMD dalam suatu komunitas

Gereja. Gereja memilih umat bukan untuk dirinya sendiri tetapi gereja memilih manusia demi perkembangan gereja itu sendiri (AD. PKPMD Pasal 12 ayt. 1) mengelola PKPMD. PKPMD harus dapat mengembangkan komunitas tersebut sebab anggota PKPMD adalah harapan umat menuju ke masa depan, tetapi mencari cakrawala yang mutlak.

Gereja berasal dari kata Igreja dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata latin Ecclesia yang ternyata berasal dari bahasa Yunani eklesia. Kata Yunani itu sebetulnya berarti kumpulan atau pertemuan. Namun Gereja atau eklesia bukan sembarang kumpulan melainkan kelompok orang yang sangat khusus. Untuk menonjolkan kekhususan itu dipakailah kata asing. Kadang-kadang dipakai kata jemaat atau umat. Melibatkan umat untuk barbagi kasih dengan saling memberikan bantuan bagi keluarga yang berduka (AD. PKPMD pasal 5 ayt. 4).

Makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dalam terang Kitab Suci Kis 4:32-37 di atas memberikan gambaran yang ideal terhadap komunitas/persekutuan Umat Perdana cara hidup Umat Perdana tersebut tetap relevan bagi manusia hingga kebersamaan menganggap milik bersama dan mengungkapkan persahabatan yang ideal dimana semua anggota jemaat dicukupi kebutuhannya dan tidak seorang pun menyimpan kekayaan bagi dirinya sendiri sementara yang lain berkekurangan.

III. HASIL PENELITIAN TENTANG MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Secara keseluruhan hasil analisa data mengungkapkan bahwa persaudaraan Kristiani merupakan persaudaraan dalam Kristus. Oleh sebab itu persaudaraan ini tidak hanya sekedar berkumpul, membantu, dan melayani. Namun harus berkelanjutan dan harus lebih diwujudkannyatakan dalam tindakan seperti membangun kebersamaan dan hidup penuh cinta kasih. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tiga (50%) responden menjawab persaudaraan Kristiani ialah persaudaraan dalam Kristus. Kemudian satu (16,7%) responden menjawab persaudaraan Kristiani

ialah membangun kebersamaan. Satu (16,7%) responden menjawab persaudaraan Kristiani ialah hidup dalam cinta kasih.

Berkaitan dengan tujuan persaudaraan Kristiani, empat (66,7%) responden berpendapat bahwa tujuan persaudaraan Kristiani ialah membangun kebersamaan berdasarkan kasih. Dua (33,3%) responden lainnya mengatakan bahwa tujuan persaudaraan Kristiani ialah membangun kebersamaan dalam penderitaan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga (50%) responden berpendapat bahwa manfaat persaudaraan Kristiani ialah memperlerat hubungan dalam persaudaraan. Dua (33,3%) responden berpendapat bahwa manfaat persaudaraan Kristiani ialah umat dapat saling tolong-menolong. Satu (16,7%) responden berpendapat bahwa manfaat persaudaraan Kristiani ialah agar umat ikut berpartisipasi dalam kebersamaan.

Berkaitan dengan arti paguyuban, tiga (50%) responden berpendapat bahwa paguyuban ialah komunitas yang mempunyai sifat kompak dalam dinamika. Dua (33,3%) responden berpendapat bahwa paguyuban ialah kelompok umat yang rukun dan tolong-menolong. Satu (16,7%) responden mengatakan bahwa paguyuban ialah kelompok umat yang setia dalam membangun persaudaraan secara guyub dan rukun.

Berdasarkan hasil penelitian, tiga (50%) responden memiliki pengalaman kerja sama persaudaraan dalam paguyuban kematian. Dua (33,3%) responden pernah menjalankan sikap menolong dan melayani dengan suka rela dalam paguyuban kematian. Satu (16,7%) responden mengalami proses kerja sama dalam persekutuan paguyuban kematian. Berkaitan dengan apa yang harus dipenuhi oleh anggota paguyuban kematian, seluruh (100%) responden berpendapat bahwa memberikan santunan dengan suka rela merupakan hal yang harus dipenuhi setiap anggota paguyuban kematian. Santunan tersebut dapat berupa dana bantuan kepada keluarga yang berduka ataupun menyumbangkan tenaga selama proses kematian.

Berdasarkan hasil penelitian, tiga (50%) responden berpendapat bahwa hal-hal yang hendak dibangun oleh PKPMD ialah membanguun persaudaraan yang guyub. Satu (16,7%) responden mengatakan bahwa hal-hal yang hendak dibangun oleh PKPMD ialah

membangun kepedulian terhadap sesama. Satu (16,7%) responden mengatakan bahwa hal-hal yang hendak dibangun oleh PKPMD ialah membangun kesetiaan dalam melayani. Berdasarkan hasil penelitian, tiga (50%) responden berpendapat bahwa mengembangkan komunikasi umat dan anggota merupakan usaha PKPMD membangun persaudaraan Kristiani. Tiga (50%) responden lainnya berpendapat bahwa membentuk persaudaraan Kristiani yang guyub merupakan usaha PKPMD membangun persaudaraan Kristiani.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh (100%) responden berpendapat bahwa komunikasi antar sesama yang belum terbangun dengan baik ialah peghalang terkuat PKPMD dalam membangun persaudaraan. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa anggota kurang mampu mengkomunikasikan masalah kematian yang terjadi dalam umat Paroki Mater Dei. Berkaitan dengan harapan team paguyuban kematian terhadap PKPMD dalam membangun persaudaraan Kristiani, tiga (50%) responden mengharapkan tentang sarana dalam persaudaraan Kristiani. Kemudian tiga (50%) responden lainnya mengharapkan soal kerja sama dalam komunikasi yang perlu dibangun.

IV. PENUTUP

Persaudaraan Kristiani melalui paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun merupakan rahmat panggilan Ilahi untuk hidup bersama dalam kasih. Hidup dalam suatu komunitas merupakan tuntutan mutlak bagi umat Kristiani. Oleh karena itu umat Kristiani diharapkan dapat melibatkan atau menggabungkan diri dalam suatu komunitas atau organisasi tertentu yang menghayati kasih dan kebaikan.

Pada umumnya responden mengerti bahwa persaudaraan Kristiani khususnya paguyuban kematian sangat penting dalam sebuah organisasi dan bermanfaat serta berpengaruh terhadap umat yang ingin memberikan dirinya untuk orang lain. Secara keseluruhan responden mengungkapkan bahwa persaudaraan Kristiani dalam paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun ialah persaudaraan yang bersifat universal dan tidak terbatas pada saudara kandung. Kemudian persaudaraan Kristiani ini juga dapat membangun

kebersamaan berdasarkan kasih dan saling tolong menolong antara sesama umat dalam kondisi apapun. Dengan demikian hampir semua responden mengungkapkan bahwa persaudaraan Kristiani sangat bermanfaat karena paguyuban kematian ini merupakan salah satu sarana atau tempat dimana para anggota PKPMD atau team paguyuban kematian dapat membangun kerja sama dan saling tolong menolong.

Selanjutnya berkaitan dengan kehadiran persaudaraan Kristiani dalam paguyuban kematian di Paroki Mater Dei Madiun, hampir sebagian besar responden menanggapi secara positif terhadap persaudaraan Kristiani ini karena persaudaraan ini dapat memperoleh semangat solidaritas dan sikap saling membantu di antara umat. Dalam usaha menghayati kasih dan kebaikan tersebut, masih ada tantangan kehidupan persekutuan dalam menggereja yang harus dihadapi. Tantangan tersebut bisa berasal dari komunitas itu sendiri atau diluar komunitas sehingga kehidupan persekutuan tersebut menjadi lemah. Hal ini juga terjadi dengan paguyuban PKPMD di paroki Mater Dei Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- , Alkitab Perjanjian Lama dan Baru. Penerbit LAI, Jakarta: th. 1979.
- Bernhard, Kieser. 1991. *Paguyuban Manusia dengan Dasar Firman*. Yogyakarta : Kanisius.
- Brunen, Van. 1976. *Semangat Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budyapranata. 1994. *Kunjungan Membangun Persaudaraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clemen Jim. 2009. *Sang Pemimpin Prinsip untuk Keberhasilan Tim dan Organisasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Darmawyaya. 1997. *Iman dan Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darminto, 2006. *Dewasa dan Sempurna dalam Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dirjen Bimas Katolik. 2002. *Komunitas Basis Kristiani*. Jakarta: Dirjen Bima Katolik.

- Efferin, Lily. 2007. *Menjadi Murid Kristus*. Metanoia Publising. Jakarta.
- Hadisumarto. 1989. *Gereja sebagai Persekutuan Seri Pastoral*. Yogyakarta.
- Nusantoro, Fusi. 2005. *Jemaat Membangun Iman*. Doima : Malang.
- , 2005. *Persekutuan Paguyuban-Paguyuban Pengharapan*. Dioma : Malang.
- Harianto, Ignatius. 2004. *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2006. *Sosiologi Agama (Cet. Ke 22)*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. 1985. *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- John, Wijngaards. 1993. *Persaudaraan Bersama Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- KWI. 1994. *Bahan Pengembangan Kerasulan Awam*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- , 2000. *Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1996. *Iman Katolik*. Jakarta: Kanisius dan Obor.
- Mardiatmadja. 1985. *Beriman Dengan Sadar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Michael Keene. 2006. *Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- MAWI. 1983. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Paguyuban Kematian Paroki Mater Dei Madiun. AD. ART.
- Paul Meijers. 1973. *Gereja dalam Perkembangan*. Yogyakarta: Semarang.
- Sepulu, Tano. 2005. *Memperjuangkan Persaudaraan*. Jakarta: LBI.
- Suharyo, 1998. *Komunitas Alternatif Hidup Bersama Menebarkan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.

Wegig, Wahana. 2001. *Pewartaan Iman Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijngaards, John. 1993. *Persaudaraan Bersama Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.